



# MENGGALI SEJARAH DAN KEARIFAN LOKAL L A U T B A N D A MALUKU



**Tim Penulis:**  
Prof. Dr. A. Watloly, S. Pak. M. Hum.  
Dr. Abidin Wakano, M.Ag.  
M. Nour Tawainella  
Dr. Fahmi Sallatohy  
Josep Antonius Ufi, SS., MA.

**Editor:**  
Josep Antonius Ufi  
Hasbullah Assel

**DITERBITKAN ATAS PRAKARSA KOMITE INDEPENDEN  
REGIONAL PEMUDA MALUKU (KIRPM)**

# Menggali Sejarah dan Kearifan Lokal Maluku

KOMITE INDEPENDEN REGIONAL PEMUDA MALUKU (KIRPM)  
BEKERJA SAMA DENGAN PENERBIT "CAHAYA PINELENG"  
JAKARTA

**Narasumber dan kontributor:**

Prof. Dr. A. Watloly, S.Pak., M.Hum.

Dr. Abidin Wakano, M.Ag.

M. Nour Tawainella

Josep Antonius Ufi, SS, MA.

Dr. Fahmi Sallatohy



Penerbit Cahaya Pineleng  
Jakarta, 2012

CP 0068

**Menggali Sejarah dan Kearifan Lokal Maluku**

Editor: Josep Antonius Ufi, Hasbullah Assel

Penerbit Cahaya Pineleng

Jl. Gelong Baru 16-18, Jakarta 11440

Tel. 021-5600111, Fax. 021-5670340

Bekerjasama dengan

Komite Independen Regional Pemuda Maluku (KIRPM)

Cetakan Pertama: Desember 2012

Layout naskah : Kusprihantoro

Desain cover : Aji Galarso

Penyelarasan Akhir : Stefi Rengkuan

Perpustakaan Nasional: ISBN/KDT (Katalog Dalam Daftar)

**Menggali Sejarah dan Kearifan Lokal Maluku**

Yogyakarta: Pohon Cahaya, 2012.

xx+132 hlm.; 14,8×21 cm

ISBN: 978-602-8037-57-0

Hak cipta dilindungi Undang-Undang.

Dilarang mengutip dan mempublikasikan

sebagian atau seluruh isi buku tanpa izin dari Penerbit

Dicetak oleh Percetakan Pohon Cahaya

Jl. Tirtodipuran 8, Yogyakarta

pohoncahaya@pohoncahaya.com

www.pohoncahaya.com

## DAFTAR ISI

<b>Judul</b> .....	<b>i</b>
<b>Sapaan Penerbit</b> .....	<b>v</b>
<b>Pengantar Editor</b> .....	<b>vii</b>
<b>Ucapan Terima Kasih (Ketua KIRPM)</b> .....	<b>xvii</b>
<b>Daftar Isi</b> .....	<b>xv</b>
I Maluku dan Keindahan Sejarahnya, Harmoni Kehidupan Masyarakat Maluku yang Berbasis Kearifan Lokal (Dr. Abidin Wakano, M.Ag.).....	1
II. Budaya Lokal, Solusi atau Sebab Konflik? Refleksi Kritis Dalam Mendorong Agenda Revitalisasi Kearifan Budaya Lokal Untuk Perdamaian Maluku (Josep Antonius Ufi, SS., MA.).....	35
III. Potret Pergerakan Anak Negeri, Menuju Tantangan Masa Depan (DR. F. Sallatohy) .....	65
IV. Mendambakan Maluku Yang Berjaya di Masa Depan Dalam Mozaik NKRI (M. Nour Tawainella).....	83
V. Membangun Maluku Yang Berbasis Kearifan Adat dan Budaya Kepulauan (Prof. Dr. A. Watloly, S. Pak., M. Hum.) .....	97
<b>BIODATA PENULIS DAN EDITOR</b> .....	<b>126</b>
<b>ADDENDA</b> .....	<b>130</b>

### III.

## POTRET PERGERAKAN ANAK NEGERI MENUJU TANTANGAN MASA DEPAN

*DR. Fahmi Sallatalohy*

### 1. Latar Sejarah Keterlibatan Anak Maluku di Masa Perjuangan Bangsa

Menjelang akhir abad ke 19 dan permulaan abad ke 20 daerah Maluku dapat dikatakan berada sepenuhnya di bawah pemerintahan *Nederlandsch Indie* atau Hindia Belanda. Takut kalau Maluku dapat direbut oleh kekuasaan bangsa Eropa lainnya dan pula dalam rangka pembulatan politik kenegaraan Hindia Belanda, maka ketiga *Gouvernement* yang dibangun sejak pemerintahan VOC yaitu *Gouvernement der Molukken*, *Gouvernement van Amboina* dan *Gouvernement van Banda* pada awal abad ke 19 telah disatukan menjadi *Gouvernement der Molluken* yang berpusat di Ambon.

Keresidenan (*afdeeling*) yaitu Residensi Amboina dan Residensi Ternate. Keresidenan Amboina kemudian dibagi menjadi 15 *onderafdeeling* dan Keresidenan Ternate ke dalam 12 *onderafdeeling*. Masing-masing keresidenan di perintah oleh seorang Residen, sedangkan masing-masing *onderafdeeling* diperintah oleh seorang Asisten Residen.<sup>35</sup>

Pada permulaan abad ke 20 pemerintah Hindia Belanda mulai menjalankan politik "etis" di tanah jajahan Indonesia. Dasar dari politik ini adalah usaha balasa budi kepada rakyat Indonesia yang telah berkorban lahir dan batin dalam menolong Belanda ke luar dari kemelut perekonomiannya dalam abad ke 19. Politik balas budi ini

---

35. Tim Peneliti dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, Tth, Sejarah Kebangkitan Nasional Daerah Maluku, Ttp, h. 7

dipusatkan pada perbaikan pendidikan rakyat Indonesia, perbaikan kehidupan ekonomi yang bertumpu pada bidang pertanian dan perdagangan serta perbaikan martabat sosial sebagai bangsa yang terhormat.

Sejak pertengahan abad ke 19 banyak orang-orang Ambon yang telah berdiam di pulau Jawa. Mula-mula-mula banyak yang diangkut ke Jawa sebagai tentara. Pada tahun 1830 pemerintah Belanda mendirikan KNIL, atau tentara Hindia Belanda yang sebagian besar terdiri dari orang Indonesia. Menurut penglihatan orang-orang Belanda pada waktu itu penduduk Ambon Lease sangat baik untuk dijadikan tentara. Sebab itu banyak proganda yang mereka lakukan untuk menarik minat penduduk pulau-pulau tersebut. Gaji yang baik, pakaian yang cukup, merupakan daya tarik bagi banyak pemuda yang merasa bosan di negeri sendiri. Berangsur-angsur berubahlah pandangan para pemuda itu. Mereka dengan gembira kini "teken soldadu" berbeda dengan pada masa-masa sebelumnya yang menentang menjadi serdadu Belanda di Tanah Jawa. Maka berangsur-angsur tangsi-tangsi di beberapa kota besar dipenuhi oleh pemuda-pemuda Maluku bersama keluarga mereka. Dalam tempat-tempat itu mereka hanya bergaul rapat dengan suku-suku lainnya yang juga dijadikan tentara. Mereka terasing dari masyarakat sekeliling.<sup>36</sup>

Pada waktu itu didirikan berbagai organisasi untuk mencoba mengatasi keadaan sosial yang kurang menguntungkan. Pada tahun 1915, A.Pattinasarany mendirikan perkumpulan *Mena Moeria* di Magelang. Tetapi pada tahun itu juga organisasi ini bergabung dengan Ambonsch-Studiefonds. Maksudnya, agar anak-anak tentara di Magelang dapat diatasi dengan cara yang lebih baik. Perkumpulan Mena Moeria ini sebenarnya mula-mula didirikan pada tahun 1913 oleh A.J.Patty, tujuannya semula adalah untuk memperbaiki keadaan sosial keluarga-keluarga KNIL yang terdapat di pelbagai

---

36. Leirissa, Richard, Z., 1975, *Maluku dalam Perjuangan Nasional Indonesia*, Lembaga Sejarah Sastra Universitas Indonesia, h. 57-58

tangsi. Organisasi ini memang bermanfaat karena banyak menolong keluarga-keluarga militer yang berada dalam kesulitan. Sebab itu, tidak mengherankan mengapa pada tanggal 9 Februari 1915 pemerintah Belanda mengeluarkan surat pengesahan organisasi itu. Ini berarti pemerintah Belanda menganggap organisasi itu baik dan berguna.

Karena berhasilnya organisasi Mena Moeria ini, maka A.J.Patty berusaha meningkatkannya. Ia berpendapat bahwa apabila tenaga dan dana yang terkumpul pada Ambonsch-Studiefonds dapat digabungkan dengan usaha-usaha dari Mena Moeria, maka hasil yang akan diperoleh bagi masyarakat Maluku di Jawa akan lebih banyak lagi. Namun pimpinan Ambonsch-Studiefonds tidak sependapat. Penggabungan itu tidak jadi dilakukan. Ambonsch-Studiefonds untuk selanjutnya di tingkatan atas dan berusaha agar lebih banyak pemuda Ambon yang bersekolah tinggi, sedangkan Mena Moeria bergerak di kalangan bawah.<sup>37</sup>

Karena gagal mengadakan gabungan tersebut maka A.J.Patty mencari jalan lain. Bersama-sama dengan beberapa tokoh yang menyetujui usaha-usahanya, ia mendirikan suatu organisasi lain. Pada tanggal 9 Mei 1920 masyarakat menyaksikan berdirinya Sarekat Ambon di Semarang. Inilah organisasi pertama dari orang-orang Ambon yang kemudian memasuki gelanggang politik. Tujuan dari Sarekat Ambon seperti tampak dalam statutuennya adalah berusaha dengan cara-cara yang tidak menyalahi hukum yang berlaku, memajukan kemakmuran penduduk dari Residentie Ambon secara rohaniah dan jasmaniah. Jadi jelas, tujuannya adalah penduduk di Ambon dan sekitarnya yang pada waktu itu merupakan salah satu dari keresidenan di Maluku.<sup>38</sup>

Berdasarkan konteks saat itu, telah terbentuk dua kekuatan yang sama-sama mendapat tempat di hati rakyat, terutama masyarakat Maluku yang berada di perantauan. Dua kekuatan ini

---

37. *Ibid*, h. 59

38. *Ibid*.

juga mencerminkan adanya misi yang berbeda dalam menegakkan azas-azas perjuangan rakyat Maluku. Akan tetapi ada sesuatu yang sangat menarik dari pembentukan organisasi Mena Moeria oleh A.Pattinasarany di tahun 1915 dengan pembentukan Sarekat Ambon yang didirikan oleh A.J. Patty, di tahun 1920. Secara ideologi dua organisasi ini memiliki perbedaan prinsip. A. Pattinasarany menekankan pada aspek perjuangan yaitu menggalakkan kekuatan anak-anak tentara Ambonsch-Studiefonds. Sedangkan A.J.Patty lebih menekankan pada aspek konsolidasi sosial. Dengan demikian, beberapa permasalahan bisa muncul, pertama, apakah dua kekuatan ini bisa menyatu dalam satu wadah perjuangan yang mewakili kepentingan rakyat Maluku saat itu? atau ada tujuan-tujuan lain yang memberikan dampak negatif bagi kelangsungan hidup rakyat Maluku dalam jangka panjang.

Chauvel mengatakan bahwa Sarekat Ambon memiliki hasrat untuk membantu dan berpartisipasi dalam membangun nasionalisme keindonesiaan tanpa memperdulikan problem-problem yang tidak bersifat praktis.<sup>39</sup> Karena konsernya pada ide-ide perjuangan nasionalisme untuk membantu kemerdekaan Indonesia, A.J. Patty telah meletakkan dasar-dasar nasionalisme lokal untuk perjuangan kemerdekaan Indonesia.

Aliran yang diwakili Patty hanya satu dari sekoan aliran yang terdapat di kalangan anggota-anggota Sarekat Ambon. Tokoh-tokoh yang mendirikanannya banyak sekali seperti dr. Kayadu, dr.J.D. Siahaya, dan dr. Westplat, semuanya tokoh-tokoh yang tergolong intelektual dalam zaman itu. Selain itu, ada pula tokoh-tokoh dari kalangan pemerintahan Bumiputra seperti P.R.de Queljoe dan J.M.M.Hetharia, dan A.E.Kayadu, kemudian dalam salah rapat yang dipimpin oleh Patty sendiri masuk pula tokoh-tokoh dari Ambonsch-Studiefonds seperti dr.K.Tehupeiory, dan J.A.Soselisa. Hal ini terjadi setelah mereka mendapat keterangan langsung dari A.J.Patty, bahwa dasar

---

39. Richard, Chauvel, 1990, *Nationalist, Soldiers and Separatists, The Ambonse Island From Colonialism to Revolt, 1880-1950*, Leiden, KITLV, Press, h. 139

aliran dari Sarekat Ambon bukanlah komunistis, tetapi "*national democratisch*".<sup>40</sup>

Kondisi saat itu serba kompleks, karena berbagai faksi yang muncul untuk menetralkan kekuatan rakyat Maluku yang di Jawa. Setiap tokoh hampir memiliki ide untuk mengedepankan kepentingan rakyat Maluku. Misalnya ide, Mr. J. Latuharhary dalam meningkatkan taraf hidup rakyat Ambon, muncul dari hasil pengamatannya terhadap kehidupan rakyat itu sendiri, di mana mereka setelah selesai di garap hasil buminya (cengkeh dan pala) dibiarkan begitu saja tanpa ada usaha-usaha dari pihak pemerintah Hindia Belanda untuk memperhatikan nasib rakyat.

Pada tahun 1932, Latuharhary melakukan protes secara politik Latuharhary dalam Kongres Indonesia Raya di Surabaya sebagai wakil Sarekat Ambon, antara lain:

1. Desentralisasi yang diberikan kepada Maluku sejak tahun 1921 ternyata tidak dirampungkan
2. Sebab-sebab yang menghalangi desentralisasi itu ialah larangan mengadakan rapat-rapat dalam negeri-negeri.
3. Aturan pemilihan Ambon Raad yang bertahap seharusnya diadakan pemilihan anggota secara langsung oleh rakyat.
4. Agar kesehatan dan pendidikan rakyat di perbaiki.<sup>41</sup>

Tindakan Latuharhary merupakan sikap spontanitas yang ditujukan kepada pihak kolonial agar secara sungguh-sungguh memperhatikan kondisi rakyat Maluku. Pernyataan ini sebenarnya berlatar belakang perasaan tidak puas terhadap keadaan sosial ekonomi rakyat Maluku.

Di kalangan tokoh Maluku ada yang mendambakan kemerdekaan, tetapi ada pula yang bersikap menentang dan ragu-ragu. Mereka yang menentang kemerdekaan tidak mau digolongkan sebagai Bangsa Indonesia, membentuk organisasi lain dari Sarekat Ambon. Persamaan antara Sarekat Ambon dan organisasi lain dari para tokoh

40. Leirissa, Richard, Z., 1975, *op.cit.*, h. 61

41. Tim, *op.cit.*, h. 96-7

Ambon adalah untuk memajukan dan mengutamakan kepentingan sosial ekonomi bagi masyarakat Ambon dan memperjuangkan persamaan otonomi bagi Maluku. Ada juga kelompok kecil yang menjadikan Maluku sebagai suatu negara tersendiri atau suatu propinsi dari Belanda.

Ketika Sarekat Ambon meningkatkan perjuangan bersama organisasi nasional lainnya untuk mewujudkan persatuan dan kemerdekaan Indonesia, kelompok yang lain tetap berpendirian dan berpihak kepada Belanda. Mereka inilah yang menjadi penyokong-penyokong yang gigih dari Negara Indonesia Timur ciptaan Belanda dan sebagai pencetus Republik Maluku Selatan, setelah pengakuan KMB atas kedaulatan Negara Republik Indonesia.<sup>42</sup>

Republik Indonesia yang merupakan negara baru setelah perang dunia II, didirikan oleh tokoh-tokoh yang telah lama bergerak dalam masa penjajahan. Sejarah mereka terutama dari golongan penduduk Maluku. Tokoh-tokoh ini juga memainkan peranan penting dalam masa pendudukan Jepang yang berlangsung antara tahun 1942-1945. Malah justru peranan mereka dalam masa pendudukan Jepang itulah, mereka dapat mempertahankan diri sebagai pemimpin-pemimpin bangsa Indonesia. Ini pula yang menyebabkan mereka di panggil untuk membentuk Panitia Penyelidik Usaha-Usaha Kemerdekaan Indonesia yang dibentuk oleh tentara Jepang di Jakarta pada tanggal 29 April 1945. Badan ini adalah kelanjutan dari "Pernyataan Kaiso" yang bermaksud untuk memberikan kemerdekaan pada Indonesia di kelak kemudian hari.<sup>43</sup>

Pada tanggal 19 Agustus 1945 telah diangkat delapan orang gubernur untuk delapan propinsi di Indonesia. Yang diangkat menjadi gubernur Maluku adalah Mr. Latuharhary. ia sangat terkenal di kalangan Pergerakan Nasional sebagai seorang patriot dan nasionalis

42. Rukmy, *Apa dan Siapa RMS (Republik Maluku Selatan)* Jakarta: Timpani Publishing, h. 29

43. George Mc Turman,, *Nationalism and Revolution in Indonesia* , USA: Cornell University Press, h. 110

Indonesia yang terkemuka serta juga merupakan tokoh Maluku yang di segani.

### 1. **Metamorfosis Radikalisme di Maluku?**<sup>44</sup>

Selama sepuluh tahun lebih, konflik Ambon bisa dianggap sudah tidak ada lagi. Selama itupula masih banyak gerakan-gerakan keagamaan mencoba eksis di tengah-tengah kedamaian masyarakat Maluku. Eksistensi merekapun berbeda-beda, ada yang lewat misi agama, misi ekonomi, dan secara politik gerakan keagamaan ini juga melakukan penetrasi lewat kedatangan penduduk untuk tujuan-tujuan tertentu. Implikasinya memang tidak pernah dirasakan oleh masyarakat Maluku sebagai masyarakat yang identitasnya sedang dihadang oleh misi agama. Namun orang Maluku ingin memandang bahwa semua orang punya hak tinggal di Maluku. Hal ini sama dengan hak orang Maluku tinggal di luar Maluku. Tetapi yang ingin ditekankan adalah kelompok garis keras keagamaan yang menjadikan Maluku sebagai basis gerakan mereka. Masalahnya adalah mengapa bukan di tempat lain?

Ada alasan-alasan rasional yang menyebabkan kelompok keagamaan ini bertahan di Maluku sampai sekarang. *Pertama*, Maluku secara topografi masih memiliki tempat yang luas. Kalau dibandingkan dengan lain, Maluku masih layak dijadikan sebagai tempat hidup serba cuma-cuma. Orang membeli tanah mungkin tidak terlalu mahal seperti di tempat lain. Hal ini menyebabkan kelompok keagamaan ini membangun komunitas-komunitas religius untuk melangsungkan kehidupan mereka di tengah-tengah rakyat Maluku. *Kedua*, kelompok keagamaan ini tentunya mempelajari secara cermat kedudukan agama dalam pandangan masyarakat Maluku yang sangat kuat militansinya, baik Islam maupun Kristen. Militansi dalam agama tertentu dijadikan sebagai media untuk melangsungkan komunikasi religius dalam rangka menciptakan

---

44. Judul ini sebenarnya merupakan elaborasi dari tulisan asli saya yang berjudul "Latenisasi Laskar Jihad" yang pernah dipublikasikan di media lokal.

hegemoni yang besar dan kuat. Hegemoni non struktur ini kemudian menjelma dalam pendidikan formal dan non formal yang dikelola secara rapi, yang kemudian dinikmati oleh penduduk lokal sebagai upaya mewujudkan pendidikan yang bermartabat bagi sekelompok orang yang mungkin selama ini tertinggal dalam bidang pendidikan. Ketiga, setelah sudah eksis, gerakan-gerakan keagamaan ini mencoba melabeli ajaran radikalisme dengan kepedulian sosial. Mereka tidak "bermain" dalam poros sentimen agama, karena dikhawatirkan memberikan dampak negatif secara nasional. Pelabelan radikalisme ini tentunya berdampak pada pengakuan masyarakat secara penuh terhadap aktivitas keagamaan mereka.

Menurut hemat saya, agama secara gradual memang sangat penting bagi masyarakat Maluku, karena ajaran-ajaran agama telah membentuk karakter dan kepribadian mereka untuk saling menghargai dan menjaga hubungan persaudaraan lewat fragmentasi identitasnya. Oleh karena itu, agama bagi masyarakat Maluku tidak dapat didikte oleh siapapun, karena mereka lebih memahami agama dari pada "orang lain". Karena masyarakat Maluku sangat religius, maka sifat ini sering disusupi oleh anasir-anasir lain yang menganggap lebih benar dan baik. Pemanfaatan simbol-simbol agama dan doktrin untuk melawan sesama orang Maluku memang tidak berasal dari dalam "agama orang Ambon sendiri". Pemaksaan seringkali datang dari luar dengan berbagai alasan yang sangat simpel, yaitu merasa senasib dan seiman sehingga orang lain dianggap sebagai kelompok yang bukan dari komunitas mereka.

Pengalaman inkulturasi iman orang luar ini justru sangat berpengaruh pada pembentukan karakter dan pengetahuan masyarakat lokal. Sehingga mau atau tidak, orang Ambon lebih memandang keimanan gerakan keagamaan dari luar sebagai sesuatu yang sangat suci dan dekat dengan Tuhan, padahal di manapun kita berada, keimanan tetap sama yang penting jangan menganggap paling benar, dan paling pantas mendapat kedudukan di mata Tuhan. Inilah sebuah fakta bahwa, di samping ketenangan orang beragama

di Maluku, masih ada saja model penyusupan keyakinan ke dalam habitat keyakinan masyarakat lokal dengan klaim unsur-unsur kebenarannya. Di samping itu, misi-misi keagamaan ini berproses secara massif dan laten sehingga tidak dapat diketahui oleh orang lain.

Dalam konteks gerakan keagamaan yang lebih luas, maka Laskar Jihad (LJ) dapat dikemukakan sebagai salah contoh kasus menari yang perlu untuk ditinjau lebih mendalam disini mengingat LJ dianggap menduduki suatu posisi strategis untuk melakukan "manuver keimanan" kepada penduduk lokal di Maluku. Dalam versi sebagai orang Islam dan Kristen Ambon, LJ memang tidak bisa dianggap sebagai laskar yang telah selesai berjuang di Ambon. Secara formal organisatoris, LJ masih eksis, dan eksistensi mereka sekarang ini tidak hanya untuk tujuan-tujuan ideologis keagamaan, namun lebih meningkat pada penguasaan "lahan hidup" dan merubah pola pemikiran sektarian keagamaan ke fundamentalis religius yang doktriner dan kaku.

Memang sangat tidak menguntungkan ketika masyarakat Maluku menjadikan LJ sebagai satu-satunya gerakan keagamaan yang berani tampil dengan simbol-simbol agama. Menurut hemat saya, kecenderungan hidup LJ sekarang ini tidak semata-mata pada persoalan ideologis keagamaan, tetapi semua orang dapat memberi asumsi bahwa LJ lebih cenderung pada penguasaan aset ekonomi, sehingga sangat disayangkan ketika ada orang yang menganggap LJ sebagai satu-satunya ikon orang-orang beriman di Maluku.

Momentum kehidupan LJ sangat identik dengan konflik, sehingga dalam situasi manapun konflik di Maluku yang sewaktu-waktu meledak itu menjadi impian dan harapan agar konflik semacam ini tidak berakhir dengan sia-sia. LJ memang siap siaga dengan segala macam rasionalisasi ideologisnya, ekonomi, pengikut yang banyak walaupun dalam hal merekrut generasi muda Maluku LJ bergerak secara laten dari waktu ke waktu. Orang-orang muda yang direkrut oleh LJ memang memiliki pengetahuan yang dangkal

terhadap persoalan keimanan, akibat kedangkalan tersebut, LJ dengan mudah mampu mempengaruhi mereka. Simbol-simbol perang yang ditampilkan anak muda Maluku menunjukkan bahwa mereka sungguh digembleng secara ketat oleh LJ.

Permasalahannya adalah apa target dari semua ini? mengapa LJ masih hidup di Maluku? Beranikah rakyat Maluku membulatkan tekad untuk melawan LJ? Pertanyaan-pertanyaan seperti ini semestinya dijawab oleh pihak-pihak yang lebih berwenang, karena pengalaman membuktikan, penanganan LJ selama ini tidak pernah tuntas. Akan tetapi saya ingin menganalisis permasalahan-permasalahan tersebut sesuai dengan konteks dan eksistensi LJ sekarang ini.

Radikalisme dengan model yang paling kasar adalah "membenci" orang yang tidak seiman di luar komunitas mereka. Dalam hal ini *basudara Sarane* menjadi sasaran utama LJ, oleh karena itu, menurut asumsi yang sudah lama terdengar jika selama ini misi keagamaan mereka belum terwujud, maka mereka tidak meninggalkan Maluku. Kondisi ini lalu menghubungkan situasi pertukaran keanggotaan LJ setiap saat, dari satu wilayah ke wilayah lain. Peralihan ini didesain serapi mungkin sehingga orang lain tidak mengetahui. Bagi saya, orang Maluku tidak bisa dihipnotis oleh kekuatan radikalisme manapun. Jadi dalam hal ini, masyarakat Maluku jangan mudah terprovokasi oleh misi-misi suci keagamaan yang bertujuan menghancurkan kekuatan dan persatuan. Sejauh ini kita tidak mampu melawan LJ, karena faktor keterbukaan kita terhadap semua orang di Maluku. Bahaya radikalisme semakin tampak pada keinginan sebagian orang Maluku mendukung mereka dalam setiap gerakan yang ingin menghancurkan stabilitas negeri. Kita tidak berani untuk menyatakan sikap atau berdialog agar LJ meninggalkan Maluku. Kasus 11 September 2011 merupakan bagian dari sinyalemen adanya orang-orang muda yang didik secara militan yang memberikan pesan akan adanya perang besar-besaran di Maluku. Pesan ini kemudian direspon secara potensial oleh orang-

orang yang dangkal pengetahuannya lalu menyulut pertikaian baru dan menimbulkan korban.

Cepat atau lambat radikalisme memberikan warna terang dalam kehidupan rakyat Maluku. Aktivitas-aktivitas teror yang disusupi dengan kegiatan-kegiatan agama semestinya perlu dikontrol oleh pihak-pihak yang punya kewenangan, dan masyarakat Maluku jangan terlalu mudah memberikan ruang bagi mereka untuk mendapatkan fasilitas hidup dan segala macam kemudahan di Maluku. Karena bagi saya, kemudahan-kemudahan ini akan mempermulus misi-misi mereka dalam jangka panjang.

Di Maluku, gerakan radikal agama manapun tidak perlu dilindungi oleh siapapun karena hal ini sangat mengancam kelangsungan hidup masyarakat. Oleh karena itu, mari kita bertekad untuk menghadapi gerakan-gerakan radikal yang ingin mewujudkan impian mereka di Maluku. Semoga Maluku tetap damai selama-lamanya.

Penekanan yang lebih optimal seharusnya ditunjukkan oleh Pemerintah terhadap gerakan-gerakan organisasi keagamaan yang cenderung memosisikan diri sebagai gerakan penyelamat agama Tuhan. Pemerintah harus secara tegas melakukan penolakan (disclaimer statemen) dalam bentuk seruan-seruan dan meningkatkan kewaspadaan masyarakat agar gerakan-gerakan keagamaan tersebut tidak lagi melakukan kegiatan-kegiatan yang menimbulkan ketakutan dan perasan panik di masyarakat. Logika masyarakat diakui sangat berbeda dengan logika pemerintah, terutama dalam menyikapi Laskar Jihad yang telah memiliki kekuatan penuh di Maluku. Logika itu menjelaskan bahwa LJ tidak ada di Maluku. Sedangkan logika masyarakat menyimpulkan bahwa LJ masih berada di Maluku. Dengan sendirinya pemerintah memberikan peluang untuk masyarakat hidup dalam kondisi tidak nyaman.

Ketidaknyamanan ini justru tampak pada peristiwa tanggal 11 September 2011, bahwa sebagian besar agenda gerakan keagamaan justru masih eksis. Penangkapan puluhan aktivis gerakan keagamaan

di Surabaya yang hendak ke Ambon, memberikan sinyal bahwa di manapun mereka berada, tetap saja Ambon dijadikan sebagai target operasi, yang mereka sebut dengan Jihad. Jihad selalu saja berada dalam konteks yang fenomenal, karena sasaran yang hendak dicapai dalam ikhtiar mereka dengan jihad, adalah melawan etnis lokal Ambon sendiri.

Gerakan keagamaan seperti LJ memang tidak memiliki konsep dasar perjuangan selain Jihad yang dianggap secara emosional hanya untuk melawan orang Kristen. Secara konseptual, LJ tidak mengetahui bahwa Keislaman dan Kekristenan merupakan dua agama di samping Yahudi yang berasal dari satu sumber teologis, yaitu agama Ibrahim (*abrahamic religion*). Orang-orang LJ perlu mendalami secara struktural silsilah Nabi Ibrahim dan Muhammad Saw, yang menurut hemat saya tidak dapat dinafikan begitu saja. Silsilah kerasulan Nabi Muhammad itu justru menunjukkan bahwa Islam, Yahudi, dan Nasrani punya satu asal yang kemudian melahirkan generasi Islam dan Kristen maupun Yahudi sekarang ini. Jadi, untuk menempatkan Kekristenan sebagai

LJ tentunya bukan kelompok nabi yang patut ditiru perbuatan mereka. Karena secara spiritual, nabi tidak mengajarkan kadamaian yang disusupi oleh teror. Nabi adalah nabi, dan LJ adalah LJ. Maka secara substansial, pergerakan misi keagamaan yang mengatasnamakan misi kerasulan Nabi Muhammad yang dijalankan selama ini oleh LJ patut dipertanyakan. Karena orientasinya tidak semata-mata berdasarkan ukhuwah bagi umat, tapi justru menimbulkan arogansi tasammuh dengan meningkatkan fanatisme etnis dan golongan.

Oleh karena itu, LJ secara sadar tidak perlu lagi dianggap sebagai ikon perjuangan orang-orang muslim, karena orang muslim dan Kristen Ambon tidak mau terperangkap dalam jaringan radikalisme yang mengatasnamakan agama. Logika kekacauan teologis yang ingin dibangun LJ justru menimbulkan sentimen orang-orang Islam yang mencintai saudara mereka orang Kristen. Karena sampai kapanpun

orang Islam dan Kristen Ambon tidak dapat dipisahkan oleh sentimen agama hanya karena ingin membela kelompok tertentu.

Orang-orang yang melindungi kelompok U juga patut dipertanyakan tendensi mereka bagi kedamaian di Maluku. Karena jika membiarkan U hidup itu artinya kita telah memelihara api dalam sekam dengan target-target kekerasan, karena U bukan terdiri dari satu kelompok kecil, U memiliki jaringan yang mengakar kuat, dan kebanyakan kekuatan U ini didukung oleh etnis lokal di Maluku. Berdasarkan fakta tersebut, U merasa besar karena dibesarkan oleh kelompok tertentu yang katanya satu visi untuk menegakkan syariat Islam. Syariat Islam, itu penting, tetapi bukan dengan cara-cara memberengus eksistensi etnis lokal. Walaupun sekarang U kelihatan tidak punya taring, tetapi bukan artinya U tidak harus hidup layak di Maluku. Fasilitas-fasilitas keumatan yang selama ini didirikan perlu dievaluasi karena memberikan nuansa ketakutan bagi pihak lain, terutama basudara umat Kristiani.

Jika U dijadikan suatu contoh kasus radikalisme bernuansa *Salam* di Maluku, maka sebaliknya Gerakan Republik Maluku Selatan (RMS) pun dapat dijadikan contoh kasus bentuk radikalisme yang dipersepsi bernuansa *Sarani* di Maluku. Anggapan sedemikian nyata di dalam berbagai pernyataan diskursif sebagian orang selama ini bahwa RMS-lah yang paling harus bertanggungjawab terhadap konflik horisontal di Maluku, sama halnya dengan pandangan sebagian orang lainnya, bahwa konflik itu disulut oleh kedatangan orang-orang luar (U, Mujahidin, JAT) yang terlibat dalam konflik Ambon. Terlepas dari benar atau salah asumsi tersebut, menurut hemat saya, sampai sekarang sebab musababnya tidak pasti, yang pasti justru timbul sikap mengkambinghitamkan sesama orang basudara di Maluku yang memposisikan dua kekuatan U dan RMS yang paling besar punya jasa dalam membela kelompoknya masing-masing. Tulisan ini hanya merepresentasikan RMS sebagai jawaban atas pandangan yang minir terhadap tulisan saya tentang Latensi Laskar Jihad.

Lagi, tulisan ini tidak berpretensi untuk mengulas segala hal ikhwal tentang realitas RMS, melainkan sekedar menggambarkan secara umum tentang berbagai macam wacana/persepsi yang mungkin telah sedang berlangsung tentang RMS sebagai suatu gerakan perjuangan di dalam horison waktu masa lalu (RMS historis) dan masa kininya (RMS perseptif-aktual).<sup>45</sup>

Sebagai sebuah fakta historis, maka gerakan RMS memiliki masa lalu yang nyata, yang boleh saja dipersepsi oleh separuh orang, merupakan suatu gerakan perjuangan yang sejatinya hanya menuntut keadilan dan kesejahteraan bagi masyarakat Maluku. Minimal, "pejuang-pejuang" RMS ingin menyuarkan "penderitaan" dalam konteks: keterbelakangan, ketidakadilan, hanya saja tuntunan itu dilakukan oleh sekelompok tentara yang dikomandoi Chr. Soumokil sejak tahun 1950. Tetapi diakui umum bahwa RMS historis dari awalnya merupakan suatu gerakan separatis politis yang memang berjuang dengan senjata dan defakto telah menciderai sebagian besar kehidupan anak negeri. Situasi historis RMS ini memang tidak bisa dilupakan oleh mereka yang mengalami penderitaan secara langsung.

Sekedar disebutkan disini dua contoh kasus nyata dalam lintasan sejarah kekejaman bersenjata separatis RMS yakni pembantaian yang dilakukan di dalam mesjid Negeri Latu. Jumlah korban ketika itu diperkirakan sekitar 700 orang. Tapi jumlah ini menurut asumsi saya masih kabur, karena sebagian orang masih mempertanyakannya, mengingat penduduk Negeri Latu kala itu belum sebanyak sekarang. Kekejaman lain adalah penembakan masyarakat Negeri Hualoy yang

---

45. Istilah Gerakan perjuangan RMS historis dan RMS perseptif aktual dikemukakan oleh a.l. oleh Josep Ufi. RMS historis menunjuk kepada realitas perjuangan RMS yang senyatanya terjadi di masa lalu dan karenanya menjadi sebuah fakta historis yang tak terbantahkan; sedangkan RMS perseptif-aktual menggambarkan tentang RMS sebagaimana yang dipersepsikan secara beragam dan berbeda di masa kini untuk berbagai tujuan dan kepentingan para pihak yang mengusung persepsi tertentu. Dalam arti ini maka RMS perseptif-aktual merupakan suatu 'realitas imajiner!'

ingin menyelamatkan diri ketika mengungsi dari negeri mereka. Dua kejadian tersebut, merupakan peristiwa kelam ketika RMS berkuasa pada saat itu. Peristiwa-peristiwa lain dalam sejarah berupa aktivitas kelompok RMS memang masih banyak dan bahkan hampir merata di seluruh Maluku. Mungkin karena itulah alasan mengapa RMS tidak disenangi sampai sekarang.

Pertanyaannya, bagaimana dengan realitas RMS masa kini? Terhadap pertanyaan tersebut terdapat berbagai macam kemungkinan jawaban, jadi bersifat multi tafsir, tergantung dari jurusan mana serta oleh pihak mana gerakan RMS masa kini dipersepsi dan diwacanakan secara publik. Yang pasti dari berbagai gejala fisik maupun diskursus yang tampak dan teramati kini jelas adanya perbedaan karakteristik gerakan perjuangan RMS yang dulu (RMS historis) dan yang sekarang. Bahwa perjuangan RMS historis merupakan suatu gerakan separatis politik yang berjuang dengan kekuatan bersenjata (didukung diplomasi dan *lobbying* tertentu).

Sedangkan gerakan RMS yang sekarang cuma berupa kata-kata. Apakah kata-kata lebih tajam dari senjata, belum tentu juga. Bahwa yang dulu, RMS sangat berani untuk Mendirikan Negara di dalam Negara, tetapi sekarang mungkin bisa tidak. Tetapi pernyataan "Mendirikan Negara di dalam Negara" menurut analisis saya, apakah *statemen* ini diucapkan oleh pihak RMS sendiri kala itu, atau memang diucapkan/dipersepsi/diwacanakan oleh lawan-lawan yang berseteru dengan RMS?, hanya waktu dan sejarah yang akan membuktikan semuanya.

Selanjutnya, jika benar bahwa memang ada perjuangan separatis RMS masa kini yang terlebih menggunakan media wacana kata-kata dengan sasaran 'kemerdekaan' misalnya, maka yang terjadi adalah apa yang dinamakan semacam 'entropi politik'. Selain entropi politik, maka beragam wacana tentang RMS masa kini mungkin saja memiliki motif 'romantisme politis', maupun 'pragmatisme', serta 'gerakan sosial' tertentu.<sup>46</sup> Manakah yang sesungguhnya terjadi

---

46. Istilah 'entropi politik', 'romantisme politik', dan 'pragmatisme' coba dikemukakan

dengan gerakan perjuangan RMS perseptif-aktual masa kini, sekali lagi, hanya waktu dan sejarah yang akan membuktikannya nanti.

Berdasarkan berbagai presumsi tersebut, patut dihimbau agar masyarakat Maluku harus waspada terhadap gerakan-gerakan radikalisme yang sedang bermetamorfosis dengan menggunakan gerakan-gerakan sosial keagamaan maupun wacana-wacana simbolik dengan berbagai motifnya, termasuk motif politik tertentu. U ingin mempertegas komitmen syariat Islam dan memperkecil relasi masyarakat Muslim dan Kristen di Maluku yang konon berasal dari satu leluhur. Karenanya, sebagai anak negeri marilah kita junjung tinggi konsep hidup *orang basudara* dengan mengutamakan prinsip identitas, bukan prinsip agama untuk memperbesar rasa percaya diri menyongsong kehidupan yang lebih baik.

---

oleh Josep Ufi untuk menggambarkan tiga dimensi motif dan makna yang berbeda dari perjuangan RMS masa kini. Istilah 'entropi politik' menggambarkan situasi mana orang cenderung mengusung-ngusung nama RMS sebagai suatu perjuangan heroik politik tetapi sesungguhnya mereka tidak punya kekuatan dan daya aktual apapun (ompong) yang dapat mewujudkan keinginannya. Istilah 'romantisme politik' dimaksudkan suatu ritual politik yang bersifat simbolik yang hingga kini masih cenderung digelar oleh pihak tertentu mungkin saja anak-cucu turunan dan simpatisan pejuang-pejuang RMS historis, sekedar untuk mengenangkan jasa/perjuangan heroik dari para pejuang RMS historis; sedangkan istilah 'pragmatisme' menyatakan kecenderungan para pihak tertentu yang berupaya mengeksploitasi symbol-simbol perjuangan RMS saat ini demi memenuhi kepentingan dan keuntungan praktis/pragmatis tertentu (bisa berupa materi, uang, proyek, dsb). Ketiganya bisa saling mengisi dan bahkan tumpang tindih.

## DAFTAR PUSTAKA

1. Chauvel, R. (1990). *Nationalist, Soldiers and Separatists, The Ambon Island From Colonialism to Revolt, 1880-1950*, Leiden, KITLV, Press
2. Leirissa, R. Z., (1975), *Maluku dalam Perjuangan Nasional Indonesia*, Lembaga Sejarah Sastra Universitas Indonesia
3. Rukmy, *Apa dan Siapa RMS (Republik Maluku Selatan)* Jakarta: Timpani Publishing, h. 29
4. Sallatalohy, F. (2011), *Latenisasi Laskar Jihad*, Radar Ambon.
5. ----- ( 2001). *Laskar Jihad dan Ancaman Integrasi etnis*, tidak terbit.
6. Turman, G.Mc, *Nationalism and Revolution in Indonesia* , USA, Cornell University Press.
7. Tim Peneliti dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, Tth, Sejarah Kebangkitan Nasional Daerah Maluku, Ttp, h. 7

Buku **MENGGALI SEJARAH DAN KEARIFAN LOKAL MALUKU** adalah upaya napak tilas sejarah yang menggambarkan betapa putera-puteri Maluku memiliki karakter kuat bukan hanya sebagai pejuang suku, wilayah, atau provinsinya tetapi juga pejuang bangsa ini. Terjadi berkali-kali bahwa karakter kritis dan spirit dinamis dari putera-puteri Maluku menjadi terlalu kuat sehingga masyarakatnya jatuh dalam 'masalah'. Namun, hal-hal tersebut makin memberi arti mengenai pentingnya merenungkan bahkan mengkontemplasikan lagi kearifan dan heroisme yang sudah pernah hidup dalam masyarakat.

Semoga upaya untuk membaca sejarah dan kearifan lokal Maluku ini membantu banyak pihak untuk merenda nilai-nilai dan merajut keindonesiaan yang makin solid, makin bermakna, dan makin kaya. Semoga buku ini bagaikan untaian mutiara indah, menjadi simbol bermakna dan bermanfaat; merepresentasikan suatu kehendak dan usaha baik bersama antarsesama anak bangsa dalam mengungkapkan dan meneguhkan empati kemanusiaan dan spirit religiusitas yang sejati. Insya Allah.

**Penerbit Cahaya Pineleng**  
Jl. Gelong Baru Raya no. 16-18, Jakarta 11440  
Telp. (021) 5600 111, Fax. (021) 5670 340  
Email: cahayapineleng@yahoo.com

ISBN 978-602-8037-57-0

